

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap investor mempunyai keputusan investasi yang berbeda – beda dalam menentukan jenis investasinya. Dalam melakukan keputusan investasi, para investor memerlukan informasi – informasi yang merupakan faktor penting sebagai dasar dalam penentuan pemilihan investasi. Keberhasilan dalam melakukan investasi pada dasarnya ditentukan oleh seberapa tepat keputusan yang diambil oleh investor. Investor yang mampu mengambil keputusan investasi yang tepat, baik dari segi jenis investasi maupun waktu investasinya akan memiliki probabilitas yang lebih besar dalam memperoleh keuntungan.

Investor memiliki sifat yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi yaitu ada yang bersifat konservatif, moderat, dan agresif. Perbedaan dalam keputusan investasi pada umumnya disebabkan oleh masing – masing investor yang memiliki faktor psikologis yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil. Menurut Iramani (2011), terdapat tiga perilaku investor yang berbeda dalam mengambil keputusan terhadap risiko yang akan dihadapi, diantaranya (1) *risk seeker* yaitu apakah investor menyukai risiko, (2) *risk averter* yaitu investor yang menghindari risiko, (3) *risk indifference* yaitu investor yang mengabaikan risiko.

Didalam proses pengambilan keputusan ada dua pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pendekatan rasional (*rational approach*) dan pendekatan irrasional (*behavioral approach*). Konsep mengenai investor yang rasional dalam teori pengambilan keputusan, bermakna bahwa dalam mengambil keputusan tindakan yang akan menghasilkan utilitas tertinggi yang diharapkan (Puspitaningtyas, 2012). Investor yang mempunyai pendekatan rasional akan melakukan analisis dalam melakukan proses pengambilan keputusan investasi.

Investor yang rasional melakukan investasi dengan menanggapi segala informasi dan melakukan analisis yang baik sehingga pasar akan berjalan secara normal. Kerasionalan investor selalu dapat membuat pilihan – pilihan yang secara normatif dapat diterima. Perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan sebenarnya tidak sepenuhnya rasional. Ada faktor emosi dalam diri investor yang mempengaruhi keputusan pemilihan dalam investasi di pasar modal.

Tidak hanya itu, investor yang tidak rasional pada saat melakukan pengambilan keputusan investasi biasanya disebabkan karena hanya menggunakan analisis fundamental yaitu hanya melihat dari laporan keuangan perusahaan saja, tanpa menggunakan analisis teknikal yaitu dengan memperhatikan dari trend grafik saham – saham perusahaan yang akan dipilih. Dimana analisis teknikal sangatlah diperlukan, dikarenakan kondisi saham yang tidak dapat diprediksi sehingga dapat berubah sewaktu – waktu tanpa disadari.

Ketidakrasionalan investor dalam pasar modal membuat pasar menjadi panik dan berpotensi mengacaukan pasar, sehingga membuat pergerakan pasar menjadi tidak

normal. Keputusan yang irrasional, menyebabkan adanya kesalahan atau perkiraan yang melenceng. Sehingga kondisi yang seperti ini dapat membahayakan karena tidak dapat dilihat dan terkait langsung dengan proses pemikiran dari investor tersebut. Investor tidak selalu mampu bersikap rasional ketika dihadapkan pada suatu pilihan pengambilan keputusan (Poterba & Weisbenner, 2001).

Ketidaktepatan dan ketidakmampuan investor dalam bersikap rasional dalam pengambilan keputusan investasi dapat disebabkan oleh kesalahan perilaku atau yang biasa disebut dengan *behavioral biases*. *Behavioral biases* yaitu ketidaktepatan dan ketidakmampuan investor bersikap rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi yang menyebabkan tidak maksimalnya keuntungan sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh pengembalian yang diharapkan dari investasinya dan menyebabkan pasar menjadi tidak efisien (Seto, 2017).

Menurut Pompian (2006), *Biases* dibagi menjadi dua bagian yaitu *cognitive biases* dan *emotional biases*. *Cognitive biases* merupakan penyimpangan dalam proses pemahaman, pengolahan, dan pengambilan keputusan atas suatu informasi atau fakta. Pada *cognitive biases* terdapat tiga macam *behavioral biases* diantaranya (1) *Overconfidence bias* yaitu perasaan terlalu percaya diri secara berlebihan dalam kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan keputusan investasi (Budiarto & Susanti, 2017). (2) *Cognitive dissonance bias* yaitu situasi dimana orang tidak nyaman dengan informasi baru yang diterima sehingga dapat menimbulkan keraguan pada pengertian awal yang telah dipahami (Pompian, 2006), (3) *Representativeness bias* yaitu pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran stereotip

atau analogi dan akan menyebabkan investor membuat keputusan keuangan yang keliru yaitu keputusan keuangan yang tidak meningkatkan perolehan imbal hasil (Sina, 2014).

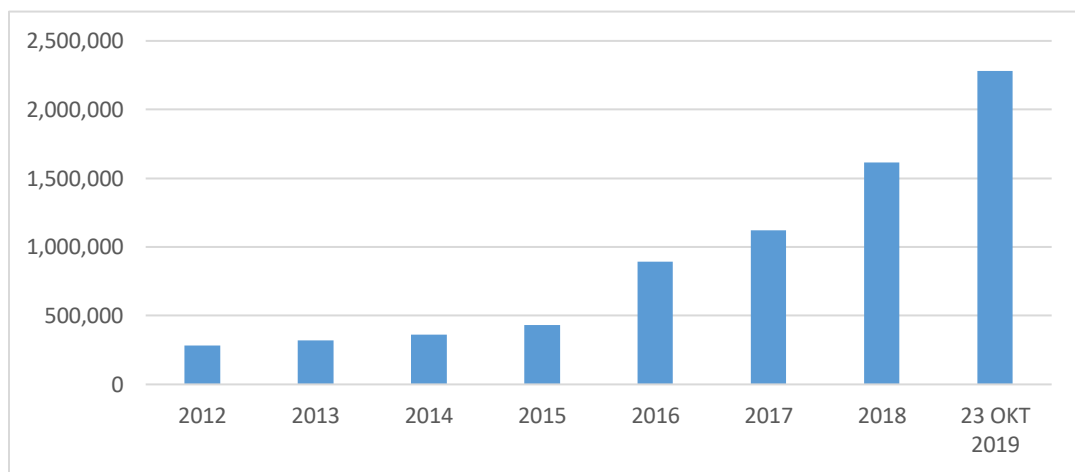
*Emotional biases* adalah penyimpangan karena menitikberatkan pada perasaan dan spontanitas daripada fakta. Pada *emotional biases* terdapat tiga macam *behavioral biases*, diantaranya (1) *Regret aversion bias* yaitu keputusan untuk bertindak menghindari kesalahan keputusan yang sama secara tegas karena ada perasaan takut (Pompian, 2006). (2) *Herding bias* yaitu sebagai kecenderungan perilaku keungan investor untuk mengikuti tindakan investor lainnya (Ghalandari & Ghahremanpour, 2013). (3) *Loss aversion bias* yaitu perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan (Pompian, 2006).

*Behavioral biases* orang – orang di Asia umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan bias perilaku orang – orang di Amerika, dikarenakan laporan keuangan perusahaan di Asia belum terlalu transparansi dibandingkan perusahaan – perusahaan di luar negeri (Wolosin, Sherman, & Till, 1973). Akan tetapi, masih sedikit bahkan tidak ada penelitian yang secara spesifik mengungkapkan jenis bias perilaku yang terjadi pada masyarakat Asia terutama di Indonesia. *Behavioral biases* sering dikaitkan dengan kondisi demografis seseorang, perbedaan budaya, pengalaman hidup, dan pendidikan sehingga dapat menyebabkan perbedaan dalam perilaku (Kim & Nofsinger, 2008).

Di Indonesia aktivitas dalam melakukan investasi selalu mengalami peningkatan. Peningkatan akan investasi ini terlihat pada *Single Investor Identification* (SID).

Berdasarkan data dari KSEI bahwa *Single Investor Identification* atau jumlah investor perorangan menunjukkan adanya peningkatan pada enam tahun terakhir yaitu dari periode tahun 2012 – 2019.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan SID**



Sumber: KSEI(data diolah penulis, 2019)

Pada tahun 2012 sampai tahun 2015 peningkatan jumlah investor terbilang sedikit. Tetapi pada tahun 2015 menuju tahun 2016, jumlah investor mengalami kenaikan sebesar 105,97% yaitu sejumlah 894.116 investor. Pada 2017 sampai 2018 kenaikan jumlah *Single Investor Identification* tumbuh mencapai 44% yaitu 1.617.367 investor. Pada 23 Oktober 2019, KSEI mencatat total investor di pasar modal mencapai angka 2.280.000 investor, jumlah ini meningkat hingga 41,15%. Dapat disimpulkan dari uraian data diatas bahwa aktivitas investasi yang ada di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Adanya peningkatan dalam aktivitas investasi, hal ini sangat berhubungan dengan bias perilaku terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Keputusan investasi adalah suatu tindakan atau kebijakan yang diambil dalam penanaman modal pada suatu asset atau lebih untuk menghasilkan *return* yang bersifat untung dimasa depan (Wulandari & Iramani, 2014).

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus – menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Ada lima tahap dalam keputusan investasi diantaranya (1) Penentuan tujuan investasi yaitu menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan dikarenakan pada masing – masing investor bisa berbeda – beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut, (2) Penentuan kebijakan investasi yaitu pada tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi asset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas asset yang tersedia, (3) Pemilihan strategi portofolio, dimana ada dua strategi portofolio yang dapat dipilih yaitu strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik, sedangkan strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar, (4) Pemilihan asset dan pembentukan portofolio yaitu pada tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio tujuannya untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien yaitu portofolio yang menawarkan *return* tinggi dengan tingkat

risiko tertentu atau sebaliknya, (5) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio yaitu tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi tetapi tidak dapat dikatakan bahwa tahap ini adalah tahap terakhir, karena proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus – menerus.

Penelitian mengenai *behavioral biases* pada keputusan investasi dilakukan oleh (Seto, 2017). Ada tujuh *biases* yang mempengaruhi keputusan investasi di Kota Palembang yaitu *overconfidence biases, cognitive dissonance biases, illusion of control, regret aversion biases, representative biases, loss aversion biases* dan *mental accounting biases*. Dari ketujuh *biases* tersebut yang sangat mempengaruhi individual investor di Kota Palembang adalah *representative biases*, yaitu individual investor masih sangat dipengaruhi oleh pendapat teman dalam memutuskan untuk menjual dan membeli sahamnya.

Pada penelitian lainnya *biases* yang mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh (Pradhana, 2018). Ada enam *biases* yang mempengaruhi keputusan investasi di Galeri Investasi Universitas Negeri Surabaya yaitu *overconfidence, cognitive dissonance, illusion of control, loss aversion bias, regret aversion bias*, dan *status quo biases*. Dari keenam bias tersebut yang sangat mempengaruhi keputusan investasi yaitu *overconfidence, illusion of control, regret aversion bias* dan *status quo bias*. Dimana bahwa investor cenderung *cognitive bias* dan *emotional bias* sangat membuat keputusan investasi.

Pada SID (*Single Investor Identification*) dengan SRE (Sub Rekening Efek) aktif, dari awal mulai melakukan investasi sampai tanggal per 30 Desember 2019 bahwa

tercatat ada 16 Kota atau Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan investor aktif. Berikut dibawah ini merupakan data SID (*Single Investor Identification*) di Sumatera Barat:

**Tabel 1.1**  
**SID (*Single Investor Identification*) Sumatera Barat**

Provinsi	Kota / Kabupaten	SID (dengan SRE Aktif)
Sumatera Barat	Kabupaten Agam	1.034
Sumatera Barat	Kabupaten Dharmasraya	397
Sumatera Barat	Kabupaten Kepulauan Mentawai	35
Sumatera Barat	Kabupaten Lima Puluh Kota	508
Sumatera Barat	Kabupaten Padang Pariaman	530
Sumatera Barat	Kabupaten Pasaman	331
Sumatera Barat	Kabupaten Pasaman Barat	456
Sumatera Barat	Kabupaten Pesisir Selatan	657
Sumatera Barat	Kabupaten Sijunjung	414
Sumatera Barat	Kabupaten Solok Selatan	213
Sumatera Barat	Kabupaten Tanah Datar	1.529
Sumatera Barat	Kota Bukittinggi	919
Sumatera Barat	Kota Padang	7.939
Sumatera Barat	Kota Padang Panjang	356
Sumatera Barat	Kota Pariaman	271
Sumatera Barat	Kota Payakumbuh	573

Sumber: BEI Sumbar, 2019

Dapat dilihat dari data Tabel 1.1 diatas, bahwa seiring dengan jumlah penduduk yang besar, Kota Padang juga memiliki jumlah investor terbanyak yaitu sebesar 7.939 investor dibandingkan dengan Kota atau Kabupaten lain yang ada di Sumatera Barat. Range usia investor di Sumatera Barat dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan usia lebih 41 tahun. Dapat dilihat dibawah ini, tabel usia investor di Sumatera Barat:



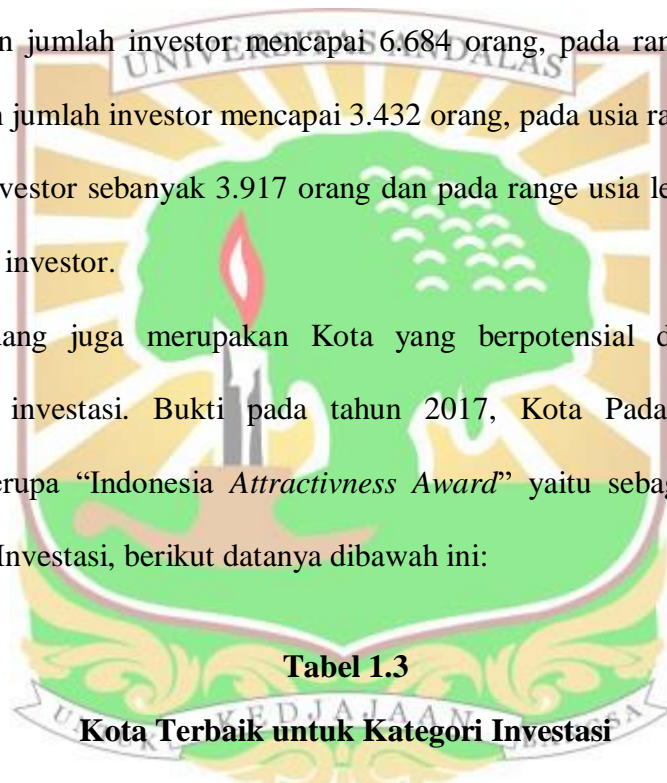
**Tabel 1.2**  
**Range Usia SID**

Provinsi	SID (Orang)			
	Usia 18 – 25	Usia 26 – 30	Usia 31 - 40	Usia 41 – 100
Sumatera Barat	6,684	3,432	3,917	3,456

Sumber: BEI Sumbar, 2019

Dilihat dari Tabel 1.2 bahwa di provinsi Sumatera Barat range usia dari 18 tahun sampai 25 tahun jumlah investor mencapai 6.684 orang, pada range usia 26 tahun sampai 30 tahun jumlah investor mencapai 3.432 orang, pada usia range 31 sampai 40 tahun jumlah investor sebanyak 3.917 orang dan pada range usia lebih dari 41 tahun mencapai 3.456 investor.

Kota Padang juga merupakan Kota yang berpotensi dalam melakukan pengembangan investasi. Bukti pada tahun 2017, Kota Padang telah meraih penghargaan berupa “Indonesia *Attractivness Award*” yaitu sebagai Kota Terbaik untuk Kategori Investasi, berikut datanya dibawah ini:



**Tabel 1.3**  
**Kota Terbaik untuk Kategori Investasi**

No	Nama Kota	Index
1	Kota Padang	89.34
2	Kota Semarang	88.92
3	Kota Bandar Lampung	87.35

Sumber: indonesiaattractiveness-award.com/

Dapat dilihat dari Tabel 1.3 diatas, bahwa index untuk Kota Padang lebih unggul dibandingkan dengan index Kota Semarang dan Kota Bandar Lampung. Perolehan index untuk Kota Terbaik dalam Kategori Investasi yang didapat oleh Kota Padang sebesar 89.34.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Behavioral Biases* tersebut pada individual investor di Kota Padang. Peneliti memilih Kota Padang untuk kemudahan akses dalam melakukan penelitian dan dalam memilih objek yang akan diteliti.

Berdasarkan dari berbagai pertimbangan sebelumnya dan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui jenis *behavioral biases* dan bias yang paling dominan terdapat pada individual investor di Kota Padang. Maka judul dari penelitian ini adalah “*Behavioral Biases pada Individual Investor terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Kota Padang*”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat *overconfidence bias* pada individual investor di Kota Padang?
2. Apakah terdapat *cognitive dissonance bias* pada individual investor di Kota Padang?
3. Apakah terdapat *representativeness bias* pada individual investor di Kota Padang?

4. Apakah terdapat *regret aversion bias* pada individual investor di Kota Padang?
5. Apakah terdapat *herding bias* pada individual investor di Kota Padang?
6. Apakah terdapat *loss aversion bias* pada individual investor di Kota Padang?
7. Jenis *behavioral biases* apa yang paling dominan terdapat pada individual investor terhadap keputusan investasi di Kota Padang?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya *overconfidence bias* pada individual investor di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui adanya *cognitive dissonance bias* pada individual investor di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui adanya *representativeness bias* pada individual investor di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui adanya *regret aversion bias* pada individual investor di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui adanya *herding bias* pada individual investor di Kota Padang.
6. Untuk mengetahui adanya *loss aversion bias* pada individual investor di Kota Padang.
7. Untuk mengetahui jenis *behavioral biases* apa yang paling dominan terdapat pada individual investor Kota Padang.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah terkait pengaruh *behavioral biases* terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama pada individual investor. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat mendorong munculnya penelitian – penelitian terkait *behavioral biases* pada individual investor.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membantu dalam pengembangan, pelatihan, maupun psikoedukasi terkait bias perilaku. Selain itu dengan mengetahui apakah *behavioral biases* pada individual investor mempengaruhi pengambilan keputusan investasi sehingga dapat mengetahui beberapa faktor dari *behavioral biases* tersebut. Dengan menambah pengetahuan mengenai *behavioral biases* pada individual investor terhadap pengambilan keputusan investasi, seseorang diharapkan dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan, sehingga potensi kerugian pun tidak menjadi semakin besar.

#### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Daerah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kota Padang. Alasan penulis memilih Kota Padang dikarenakan Kota Padang pernah meraih *award*

dalam kategori Kota terbaik untuk kategori investasi. Sehingga penulis ingin meneliti sejauh mana dampak dari pengembangan investasi yang dilakukan para individual investor terhadap pengambilan keputusan investasi di Kota Padang.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang konsep – konsep dasar penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini membahas mengenai teori – teori dasar yang dibutuhkan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang dapat menjelaskan macam – macam variabel beserta dimensi atau indikator sebagai alat dalam mengukur variabel tersebut dan berisi penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, operasional variabel.

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum responden, deskripsi jawaban responden, hasil penelitian dan pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

